

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

TK IT Al Washliyah Kelambir Lima didirikan pada tanggal 21 Januari 2018 di bawah naungan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah atau yang umum dikenal dengan Al Washliyah. Sekolah yang didirikan oleh empat orang Founder yaitu Dinul Akbar Nasution, Muhammad Riyadh, Sri Windari dan Khairatunnisa akhirnya mengamanahkan jabatan kepada Ibu Sri Windari sebagai Kepala Sekolah TK pada akhir tahun 2019. Pada tanggal 20 Januari 2020 keluarlah SK Izin Operasional 421.9/321/PAUD AND PNF/2020.

Adapun yang menjadi alasan berdirinya TK IT Al Washliyah Kelambir Lima, sebagai berikut: (1) wilayah Kelambir Lima saat itu belum memiliki TK dengan konsep Islam Terpadu, dan (2) TK IT Al Washliyah berkomitmen mendidik anak untuk menguasai *tahsin*, *tahfizh* dan menguasai ibadah sehari-hari dalam kegiatan keagamaannya dan mengembangkan memperkenalkan bahasa Inggris sebagai modal bagi anak untuk berwawasan luas dalam pendidikan di masanya nanti.

TK IT Al Washliyah beralamat di Jl. Kelambir Lima Kebun Gg. Harapan I No.8, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan kepemilikan tanah dan gedung sebagai aset organisasi Al Washliyah yang berasal dari wakaf keluarga Dr. KRT. H. Hardi Mulyono Surbakti, SE., MAP yang juga selaku Rektor Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN). TK IT Al Washliyah merupakan salah satu aset wakaf ummat yang dipayungi oleh organisasi keagamaan Al Washliyah. Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) TK IT Al Washliyah Kelambir Lima adalah 70004173.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi TK IT Al Washliyah Kelambir Lima adalah menjadi TK yang berorientasi pada pendidikan agama, moral dan berwawasan kebangsaan yang mampu menjawab dan menghadapi masa depan. Selanjutnya misi TK IT Al Washliyah Kelambir Lima adalah: (1) Memenuhi kebutuhan pendidikan Islam sejak dini. (2) Mendidik dan membentuk pribadi anak sholeh dengan menanamkan kecintaan kepada Alquran. (3) Merancang dan mengaplikasikan berbagai metode menarik yang telah teruji dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan wawasan yang luas dan intelektual.

## 3. Tenaga Pengajar TK IT Al Washliyah Kelambir Lima

Tenaga pengajar (Guru) di TK IT Al Washliyah umumnya berasal dari sekitar sekolah dengan radius tempat tinggal 2-8 Km dari sekolah. Latar belakang pendidikan para pendidik fokus pada jurusan pendidikan perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Sumatera Utara.

**Tabel 4.1. Data Tenaga Pengajar TK IT Al Washliyah Kelambir Lima**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Masa Kerja
1	Sri Windari	S2	Kepala TK	21 tahun
2	Selpiana	S1	Wali Kelas	6 tahun
3	Juma'atun	S1	Wali Kelas	4 tahun
4	Anggita Khairannisa	S1	As Wali Kelas	2 tahun
5	Ainun Zariah	S1	As Wali Kelas	4 tahun

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa TK IT Al Washliyah Kelambir Lima yang dipimpin oleh seorang Kepala TK di tiap kelasnya menempatkan 2 orang guru yaitu Wali Kelas dan dibantu Asisten Wali Kelas di dalamnya. Sementara itu tiap pendidik memiliki kualifikasi berpendidikan S1.

#### 4. Keadaan Siswa TK IT Al Washliyah Kelambir Lima

Anak didik di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima memiliki siswa yang jumlahnya tidak tetap setiap tahunnya. Meski demikian perubahan jumlah siswa yang tidak tetap ini tidak lantas mengurangi semangat dan eksistensi guru dalam menjalankan program pendidikan yang ideal di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima.

Pada tahun pendidikan 2021-2022 jumlah peserta didik tercatat sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Data Siswa TK IT Al Washliyah Kelambir Lima**

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
Aisyah	12	13	25
Khadijah	13	11	24
Jumlah	25	24	49

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah siswa TK IT Al Washliyah Kelambir Lima adalah 49 siswa terdiri dari 25 laki-laki dan 24 perempuan. Sementara itu penelitian ini akan melibatkan kelas Aisyah untuk dilakukan penelitian yang berjumlah 25 siswa.

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima bisa dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana TK IT Al-Washliyah Kelambir Lima**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	2
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Bermain semi indoor	1
4	Ruang Bermain di Luar	1

5	Ruang Kepala Sekolah	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang UKS	1
9	Sarana Praktek Ibadah	1
10	Kamar Mandi Guru	1
11	Kamar Mandi Siswa Putra	2
12	Kamar Mandi Siswa Putri	2
13	Halaman/Lapangan Olahraga	1
14	Gudang	2
15	Dapur	1

## B. Temuan Khusus Penelitian

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi nilai agama dan moral anak yang sebenarnya adalah dengan melakukan observasi terhadap subjek penelitian dari awal implementasi media video dilaksanakan pada 16 Mei 2022 hingga memantau proses serta hasilnya pada 30 Mei sampai dengan 24 Juni 2022. Seperti yang telah diketahui bahwa yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kelas Aisyah TK IT Al Washliyah Kelambir Lima. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi media video ini mampu mengembangkan nilai agama dan moral anak dan bagaimana perkembangan pada diri anak setelah dilakukannya implementasi media video ini. Selain itu observasi ini juga digunakan untuk mengetahui apa kelebihan serta kelemahan implementasi media video tersebut.

### 1. Implementasi Media Video Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral di TK IT Al Washliyah Kelambir lima.

Pada temuan khusus ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dalam implementasi media video ini terhadap anak-anak di kelas Aisyah TK IT Al Washliyah Kelambir Lima. Peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Sri Windari atau yang akrab disapa Umi Winda di TK ini selaku Kepala Sekolah

berkaitan dengan persiapan seperti apa yang dilakukan oleh guru ketika akan menggunakan media video pengembangan nilai agama dan moral pada anak.

“Guru-guru kita sampai di sekolah selambatnya pukul 7 setiap paginya. Karena sudah jadi peraturan dan tidak boleh terlambat. Karena biasanya kalau guru sudah sampai di jam itu, maka guru sudah tau harus menyiapkan berbagai perlengkapan dan peralatan atau media yang sudah ada untuk dipersiapkan dalam berbagai metode pengajaran. Termasuklah di dalamnya persiapan metode video untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak ini. Sejak pagi mereka sudah siap, meski memang digunakan pada pukul 9 pagi. Dengan begitu jadi gak ada cerita buang waktu karena semua sudah *prepare*” (CL.W.KS, 14 Juni 2022).

Demikian disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam mempersiapkan media video ini. Di lain kesempatan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada responden lainnya yaitu Guru Wali Kelas yang bernama Juma’atun yang akrab disapa Umi Uma mengenai persiapan media video ini. Beliau menerangkan bahwa:

“Persiapan kita selalu di pagi hari setelah *finger print* (absen masuk) kalau mau ada model pembelajaran tertentu. Karena mempersiapkan alat dan perlengkapan itu sangat menguras waktu jadi kita selalu siapkan jauh-jauh waktunya sebelum kegiatan dimulai seperti proyektor, laptop dan sudah pasti file videonya. Soalnya kasian nanti anak-anak kalau sampai waktu habis untuk mempersiapkan perlengkapan atau peralatan di saat kegiatan mau diselenggarakan. Selain itu kalau sejak pagi kita persiapan biasanya kalau ada hal-hal tertentu ada yang di luar dugaan seperti media yang rusak atau lainnya, maka sempat diperbaiki sebelum dipakai pada waktunya. Kalau di dalam kelas yang harus kita siapkan lebih banyak lagi, termasuk harus membuat ruang kosong di tengah kelas. Meja dan bangku kita susun di pinggir ruangan agar ketika kita meminta anak untuk berperan di depan kelas bisa lebih leluasa untuk anak”. (CL.W.GWK, 14 Juni 2022)

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga mendapati dokumentasi aktivitas salah satu guru yang sedang melakukan persiapan perlengkapan dan media seperti *LCD proyektor*, *screen*, dan *laptop* yang akan digunakan oleh guru di pagi hari sebelum dipresentasikan ke anak-anak. Dari hasil observasi peneliti, dengan melakukan persiapan sejak pagi hari yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan perlengkapan mampu menghemat waktu dalam pelaksanaannya. Selain itu pada ruangan kelas peneliti juga sempat mengambil

foto dimana terdapat susunan bangku dan meja yang sengaja di letakkan pada posisi pinggir kelas. Ini dilakukan guru untuk mendapatkan ruangan kelas yang lebih luas sehingga anak bisa menggunakan ruang tengah kelas untuk duduk bersama teman-temannya dengan lebih nyaman dan guru dan anak juga memiliki ruang yang cukup untuk melakukan *role playing* menirukan perilaku yang ada di dalam video di dalam kelas tersebut.

**Gambar 4.1** Guru mempersiapkan perlengkapan



**Gambar 4.2** Guru mengajak anak menirukan apa yang ada di video



Selanjutnya dalam wawancara peneliti juga menanyakan mengapa media video yang dipilih oleh guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral di TK ini dilakukan, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kita menggunakan media video sebagai cara membantu guru mengembangkan nilai agama dan moral karena video adalah media yang sangat menarik dan biasanya sangat disukai oleh anak-anak. Ini sangat membantu dan kita yakini lebih mudah dipahami anak. Ada 2 Level video yang disuguhkan guru. Biasanya dipertemuan pertama pakai video level 1. Selanjutnya di minggu ke dua pakai level 2. Begitu seterusnya bergantian” (CL.W.KS, 14 Juni 2022).

Hal ini juga diperkuat dari wawancara bersama Wali Kelas Aisyah yaitu Juma'atun yang mengatakan bahwa:

“Dikarenakan media video itu tampak gambarnya jadi kita yakin anak-anak suka. Jadi kenapa tidak kita coba saja membuat materi penanaman nilai-nilai agama dan moral ini pakai video. Pertama kita putar video yang level 1 yang berisi tentang bagaimana perilaku terpuji bagi anak ketika pertama sampai di sekolah, apa yang dilakukannya dan seterusnya. Level 2 kita putarkan di minggu berikutnya secara bergantian yang isinya tentang nilai-nilai agama tepatnya ibadah seperti berwudhu dan adab ketika di tempat sholat. Harapan kita dengan sukanya anak-anak maka lebih melekat di ingatan mereka” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Dipilihnya media video sebagai alat penyampai materi penanaman nilai agama dan moral kepada anak-anak ini disepakati oleh Kepala Sekolah dan guru-guru dengan alasan mendasar bahwa umumnya anak-anak suka dengan media yang menghasilkan gambar video dan audio. Dengan harapan sesuatu yang disukai anak cenderung akan lebih mudah dipahami anak dan bisa lebih efektif hasilnya. Dari hasil observasi penulis melihat bahwa anak sudah mengikuti instruksi seperti yang ditampilkan pada video. Penulis juga diberi kesempatan untuk melihat video seperti apa yang ditayangkan kepada anak. Video yang disediakan terdiri dari level 1 dan 2. Video tersebut bermuatan rekaman perilaku yang dicontohkan dan diperankan oleh anak yang telah ditunjuk guru. Video ini berformat *mp4* yaitu format standard video yang dapat diputar menggunakan *media player* pada komputer dan juga dengan mudah dapat ditonton melalui *smartphone*. Selain audio dan video, video ini juga sengaja ditambahkan *text* didalamnya untuk memperjelas bahasa penyampai

yang disampaikan oleh tokoh yang berperan di dalamnya untuk memastikan pesan yang dimaksud sampai kepada penonton.

Untuk melihat video yang ditonton oleh anak kita bisa melakukan *scan QR code* gambar di bawah ini dengan menggunakan aplikasi seperti *scanner*, *qr code reader* atau sejenisnya pada *smarphone*:

**Gambar 4.3 QR code contoh video level 1**



**Gambar 4.4 QR code contoh video level 2**



Dari hasil observasi dan dokumentasi tiap level video tersebut dengan merujuk pada Permendikbud No.137 tahun 2014 peneliti merumuskannya dalam tabel bermuatan sebagai berikut:



Tabel 4.4. Varian video, isi dan muatan nilai didalamnya

Materi Video	Isi/ perilaku	Nilai Agama	Nilai Moral
Level 1 <i>Scan link video:</i>	1. Senyum, sapa dan salam - Anak sampai di sekolah memberikan senyuman, mengucapkan salam kepada guru, seraya salam cium tangan. - Anak melewati orang yang lebih tua termasuk guru harus membungkukkan tubuh dan jalan perlahan.	- Teridentifikasi bagian dari aspek akhlaq.  - Teridentifikasi bagian dari aspek akhlaq	- Bagian dari perilaku sopan santun  - Bagian dari perilaku sopan santun
Level 2 <i>Scan link video:</i>	1. Menjaga kebersihan, dengan berinisiatif memungut sampah yang terlihat.  2. Berwudhu - Anak melaksanakan wudhu dengan menyingsingkan lengan baju dan menggulung pakaian di area kaki agar tidak basah - Anak berdoa setelah berwudhu  - Selesai berwudhu, anak duduk dengan rapi dan tenang bersama <i>shaf</i> temannya.  3. Sholat - Anak melaksanakan sholat dengan tertib	- Teridentifikasi bagian dari aspek ibadah dan akhlaq  - Teridentifikasi bagian dari aspek ibadah  - Teridentifikasi bagian dari aspek ibadah  - Teridentifikasi bagian dari aspek ibadah	- Bagian dari perilaku menjaga kebersihan diri dan lingkungannya  - Bagian dari perilaku menjaga kebersihan diri  - Bagian dari kewajiban menjalankan ibadah - Bagian dari perilaku sopan santun  - Bagian dari kewajiban

	bersama-sama ( <i>berjama'ah</i> )	- Teridentifikasi bagian dari aspek ibadah	menjalankan ibadah
--	---------------------------------------	--	-----------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa berbagai aspek dan nilai agama dan moral terpresentasikan dengan jelas dalam tiap level video yang dibuat oleh guru yang bertujuan agar video ini dapat ditiru dan direalisasikan oleh anak sebagai wujud pencapaian nilai agama dan moral bagi anak.

Selanjutnya ketika ditanyakan kapan awal mula kegiatan ini dilaksanakan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Kegiatan ini sejak setahun terakhir dilakukan. Tepatnya setelah masuk tahun ajaran baru ketika masa covid mulai mereda dan sudah dibenarkan tatap muka terbatas. Sebab pada masa itu kita mendapatkan masukan dari orang tua murid baru yang memohon untuk menemukan solusi masalah penurunan nilai-nilai perilaku dan budi pekerti pada anak” (CL.W.KS, 14 Juni 2022).

Responden menerangkan bahwa inisiasi penyelenggaraan metode ini dilaksanakan setelah pandemi Covid19 berangsur pulih. Kesempatan inilah yang dimaksud di atas oleh Kepala Sekolah yang tidak disia-siakan oleh pendidik untuk segera menerapkan media video pada siswa baru di tahun itu. Peneliti mencoba untuk mencari dasar keputusan pembelajaran mulai tatap muka pada tahun itu dan benar bahwa kebijakan itu telah ada dimana pada awal tahun ajaran baru pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah membenarkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan beberapa ketentuan khusus ([pmpk.kemdikbud.go.id](http://pmpk.kemdikbud.go.id), 2021). Nadiem Makarim saat itu memberikan angin segar bagi dunia pendidikan dengan membenarkan untuk sekolah tatap muka secara terbatas. Ibu Juma'atun atau yang akrab disapa Umi Uma selaku Wali Kelas Aisyah yang dengan jelas mengatakan:

“Sejak setelah tahun ajaran baru. Mulai bulan Juli 2021 dimulai ada berita yang ramai dibicarakan dimana-mana bahwa Menteri Pendidikan membolehkan sekolah tatap muka dengan syarat-syarat tertentu dan ada batasan yang sangat ketat. Waktu itu Kepala Sekolah dalam rapat internal menyampaikan kegelisahan beliau tentang efek Covid 19 yang mendapati fenomena menurunnya nilai-nilai moral anak. Termasuk tentang rendahnya minat anak untuk mau beribadah” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Guru Wali Kelas mengutarakan bahwa begitu ada peluang maka diterapkanlah media video ini tidak lama sejak tahun ajaran baru yang bertujuan mengembangkan nilai agama dan moral anak. Momen itu tepatnya pada bulan Juli 2021. Awal tahun ajaran baru menjadi peluang yang bagus dalam penanaman nilai agama dan moral bagi sekolah ini kala itu.

Terkait keterlibatan pihak-pihak dalam pembuatan Media video yang dipersiapkan untuk anak ini peneliti mendapati informasi dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Yang terlibat mulai dari Management sekolah, guru hingga siswa. Sangat banyak, karena bermula dari kecemasan semua pihak untuk menemukan cara yang tepat tapi menarik untuk anak bisa membiasakan kembali perilaku yang santun di lingkungan sekolah dan harapannya hingga di lingkungan rumah. Managemen bersama guru melakukan berkali-kali pertemuan untuk membahas ini. Hingga pada satu masa kita sepakati bahwa media video cara yang relatif mudah dibuat, diaplikasikan dan disenangi anak” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Sementara itu Uma yang juga mendapatkan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Semua kita libatkan. Selain guru, kepala sekolah, siswa dan wali murid juga ikut dilibatkan pada masa pertama pembuatan media video. Ramai yang terlibat, tapi dengan begitu setiap kita disini jadi betul-betul memahami hal baru yang diterapkan kepada anak”.

Keterlibatan berbagai pihak mulai dari Managemen, Kepala Sekolah, guru, siswa dan orang tua murid menjadi kunci dari berjalannya kegiatan ini. Demikian yang diakui oleh Kepala TK dimana selain guru, Kepala Sekolah, anak didik dan wali murid bahkan juga melibatkan managemen sekolah. Managemen bersama guru dan Kepala sekolah pada tahap ini berkali-kali melakukan pertemuan untuk mendiskusikan cara yang tepat, efektif, efisien dan menarik bagi anak hingga akhirnya terciptalah metode video yang sangat sederhana namun dianggap layak dan efektif untuk anak. Wali Kelas juga menjelaskan hal itu, dimana tiap unsur di sekolah terlibat dalam *project* ini. Hal ini dikarenakan materi isi pada video ini membutuhkan peran serta pihak-pihak di atas yang berkontribusi melengkapi tiap tahap pembuatan media video yang telah terkonsep hingga selesai.

Sementara itu dalam penerapannya di lapangan peneliti mencari tahu kepada guru seberapa banyak anak yang mengikutinya. Wali Kelas mengatakan bahwa:

“Karena kita hanya ada dua rombel (rombongan belajar) maka semuanya harus diterapkan.. Kelas TK Aisyah dan kelas TK Khadijah Jumlah semua 51 anak. Khusus saya di TK Aisyah ada 25 anak yang kita tangani” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Dikarenakan kegiatan ini adalah sebuah upaya peningkatan nilai agama dan moral yang bersifat umum, maka semua anak diikut sertakan dalam pelaksanaannya. Sama halnya seperti yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Seluruh anak tanpa terkecuali. Di tahun ini anak kita ada dua rombel (rombongan belajar) yang seluruhnya berjumlah 51 anak. Jadi perkelasnya ada yang 25 dan ada yang 26 anak” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Anak didik dilibatkan seluruhnya dalam kegiatan pengembangan nilai agama dan moral menggunakan media video ini. Khusus yang menjadi subjek penelitian ini ada di kelas Aisyah yang berjumlah 25 anak. Seperti yang disampaikan oleh Guru bahwa ada sekitar 25 anak di kelas Aisyah. Kepala TK juga menyatakan bahwa di tahun ajaran tersebut siswa yang mendaftar berjumlah dua rombel (rombongan belajar) dari dua kelas di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima dan total berjumlah 51 anak. Setengah dari jumlah itu ada di kelas Aisyah yang menjadi subjek penelitian.

Pada pelaksanaannya di lapangan Wali Kelas dan Kepala Sekolah telah menentukan waktu yang dianggap efektif. Responden yaitu Kepala Sekolah ketika ditanyakan hal tersebut mengatakan bahwa:

“Kita sudah atur waktunya di pagi hari. Sesaat sebelum anak-anak sholat *dhuha*. Menurut kita itu waktu yang sangat tepat saat anak-anak masih fresh kondisi masih oke dan konsentrasi masih sangat bagus untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai yang baik” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Lebih singkat namun detail Anggita selaku Asisten Wali Kelas juga menerangkan sebagai berikut:

“Biasanya jam 9 sebelum atau sesudah anak sholat dhuha. Saya bersama asisten saya biasanya telah mempersiapkan segala sesuatunya sejak pukul 7.00 WIB. Sehingga ketika waktunya tiba semua peralatan dan perlengkapan sudah siap digunakan. Tidak ada waktu yang terbuang percuma” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Dari hasil observasi di lokasi menunjukkan bahwa waktu yang ditetapkan adalah pukul 09.00 WIB yaitu 20 menit sebelum dilakukannya sholat dhuha bersama. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa dipilihnya waktu di pagi hari biasanya anak masih lebih fresh dan siap untuk ditanamkan wawasan baru dan baik untuk anak. Hal ini juga diperkuat dengan dokumen yang didapati peneliti berupa RPPH (Dok 1, RPPH).

Ketika ditanyakan bagaimana pelaksanaannya dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan sebagai berikut:

“Ditayangkan dengan gambar yang besar menggunakan proyektor dan ditonton bersama-sama. Video yang kita buat berjumlah 2 video yaitu level 1 berisi kebiasaan awal tiba di sekolah dan level 2 kebiasaan di wilayah sekolah. Untuk tahap awal sudah pasti kita mulai dari level 1 yaitu kegiatan di awal tiba di sekolah. Setelah itu dua hari berikutnya akan kita tampilkan video level ke 2 tentang kebiasaan di wilayah sekolah” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Keterangan ini diperkuat lagi oleh Wali Kelas dengan menjabarkannya sebagai berikut:

“Anak kita kumpulkan dahulu setelah kita siapkan projector di kelas. Hampir setiap hari kita tampilkan kepada anak. Seminggu ada 5 hari masuk sekolah dan paling sedikit 1 kali kita tontonkan kepada anak dimulai dari level 1 dahulu tentang bagaimana perilaku santun yang harus dibiasakan anak ketika sampai di sekolah. Setelah video ditayangkan anak akan diminta kesediaannya yang mau mempraktekkan hal serupa di depan kelas. Pada kesempatan ini terlihatlah antusias anak menunjukkan kebolehannya menirukan perilaku yang ada di dalam video” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Pada pelaksanaannya, anak dikumpulkan dalam satu waktu dan satu tempat yang kondusif. Pemilihan waktu dan tempat juga sangat berpengaruh pada kegiatan pemutaran video ini. Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan projector untuk mendapatkan hasil gambar yang lebih besar sehingga secara visual memudahkan anak melihat tiap detail gambar dan video.

Seperti yang dijelaskan oleh guru dimana salah satu perangkat yang digunakan adalah projector yang terlebih dahulu harus sudah disiapkan sebelum siswa memasuki ruangan. Kepala Sekolah juga memberi penjelasan yang searah dimana video yang ditayangkan ini sebaiknya ditonton bersama-sama oleh anak. Di sesi terakhir kegiatan ini anak diberikan kesempatan secara sukarela maju ke depan kelas untuk mempraktekkan dan menirukan perilaku bernilai moral pada tokoh yang ada pada video tersebut. Dalam seminggu video ini akan ditayangkan paling sedikit 1 kali (Ob, 16 Mei 2022).

**Gambar 4.5 Siswa menonton video pada lokasi outdoor yang telah disiapkan guru**



Bisa dipastikan semua anak tertarik dalam kegiatan ini seperti yang peneliti saksikan di lokasi. Tiap proses pada pelaksanaannya berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Demikian penjelasan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Insya Allah, semua siswa tanpa terkecuali telah mengikuti kegiatan ini. Konsentrasi dan fokus kita untuk semua dikarenakan anak yang satu dengan yang lainnya setidaknya bisa saling memberi pengaruh dan contoh yang baik” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Semua siswa terlihat aktif dalam kegiatan ini. Begitu pula Asisten guru mengatakan:

“Sudah, kita pastikan semua siswa mengikuti kegiatannya dari awal hingga akhir. Sedari awal kehadiran anak-anak sudah sangat teratur kita buat dan kita siapkan mereka untuk menyaksikannya dengan penuh perhatian” (CL.W.GA, 15 Juni 2022).

Anak suka dan sudah mampu langsung mempraktekkan apa yang mereka saksikan. Dalam waktu yang sangat singkat ini terlihat anak sudah menguasai bagian demi bagian tiap durasi video yang ditayangkan. Anak melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, setelah kegiatan sholat *dhuha* guru memberikan kesempatan kepada anak secara bergantian menirukan perilaku yang bernilai sopan santun seperti video yang sebelumnya telah disaksikan bersama (Ob, 16 Mei 2022).

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa implementasi media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima ini menggunakan media video dikarenakan anak-anak cenderung lebih suka dengan gambar bergerak disertai audio seperti halnya video ini. Sementara awal mula dilaksanakan sejak awal masuk tahun ajaran baru yang kemudian pada pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari pada jam 09.00 WIB yang melibatkan seluruh unsur di sekolah mulai Kepala Sekolah, Guru, murid hingga Wali Murid dalam memaksimalkan kegiatan, serta mengikutsertakan seluruh anak dalam kegiatan tanpa terkecuali dimana dalam pelaksanaannya harus memilih waktu yang tepat serta mampu mengoptimalkan konsep kegiatan dengan media elektronik dan materi yang telah dipersiapkan dengan matang, hingga memastikan seluruh anak untuk turut aktif dan terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatannya.

## 2. Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima

Berikutnya peneliti mencari tahu adakah perkembangan nilai agama dan moral anak di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima setelah pengimplementasian media video. Seperti halnya sebahagian besar anak usia dini, bermain adalah bagian penting kebiasaannya sehari-hari. Namun diantara aktifitas bermain di lingkungan sekolah anak setidaknya memiliki kebiasaan menjunjung tinggi nilai agama dan moral. Baik itu ketika bermain bersama teman maupun terhadap orang-orang di sekitarnya termasuk guru. Bagaimana keadaan perkembangan nilai agama dan moral anak sebelumnya apakah memang memiliki perilaku yang tidak baik. Responden yakni Kepala Sekolah menerangkan bahwa:

“Tidak begitu juga, memang tahun-tahun sebelumnya ada anak yang kalau masuk sekolah biasa saja, tidak salam langsung masuk kelas dan keluar kelas lagi lantas main bersama teman-temannya. Tapi di tahun ini bisa dilihat semua anak punya kebiasaan baik yang sama. Kita melihat kecendrungan tiap anak memiliki potensi meniru hal yang tidak baik dari lingkungannya atau yang paling sering meniru temannya sendiri. Kalau yang ditiru baik ya Alhamdulillah, mirisnya sering malah anak meniru perilaku yang tidak baik juga dari temannya. Kalau sudah begitu, bukan cuma orang tua yang khawatir, terlebih-kita guru-guru dikarenakan pembentukan karakter anak tanggungjawabnya juga ada di bahu kita” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meski perilaku anak tidak tergolong buruk namun beberapa tahun terakhir ketika masa Covid19 dimana pertemuan tatap muka hanya sesekali dilakukan tidak bisa dipungkiri bahwa anak kurang paham bahwa harus memiliki perilaku sopan dan santun seperti mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas. Uma juga menambahkan bahwa:

“Mungkin karena pengaruh lingkungannya juga, khususnya di rumah. Jadi ada yang terbiasa santun ada juga yang belum memahami adab dan sopan santun yang bahkan sangat sederhana” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Setidaknya ada perubahan yang terjadi setelah terlaksananya kegiatan pemutaran video ini seperti yang peneliti saksikan. Untuk mendapatkan keterangan jelasnya peneliti kembali mewawancarai Anggita perihal perkembangan yang dialami anak, beliau menjelaskan:



“Yang saya lihat anak secara otomatis mempraktekkan apa yang sudah diketahuinya dari video dalam sehari-harinya di lingkungan sekolah bersama guru-gurunya. Bahkan Kepala Sekolah sempat menyampaikan rasa kagumnya karena ada perubahan yang sangat mencolok dulu pertama kali anak-anak mendapat program ini. Berubahnya itu sangat cepat” (CL.W.GA, 15 Juni 2022).

Di lapangan terlihat anak begitu gembira setiap pagi sejak datang ke sekolah. Mulai dari datang diantar orang tua, anak sudah disambut oleh guru yang berada di hadapan pagar sekolah. Turun dari kendaraan yang dinaikinya anak langsung meraih dan salam tangan orang tuanya seraya memberi salam. Begitu juga ketika memasuki depan pagar sekolah anak langsung mengucap salam dan menyalami guru. Meski sebenarnya di tahun-tahun sebelumnya kebiasaan menyalami orang tua dan guru ketika sampai di sekolah ini masih tidak dilakukan oleh sebagian kecil anak (Ob, 30 Mei 2022).

Kebiasaan ini diakui Kepala Sekolah semakin tertib dan rutin setelah kegiatan pemutaran video dan arahan yang diberikan guru. Beliau mengatakan:

“Dulu pertama kali, saat seminggu pertama diaplikasikan media video itu ke anak-anak ketika saya baru sampai sekolah pagi hari berjalan menuju kantor, anak-anak yang telah sampai lebih dulu langsung datang menyapa saya “Assalamualaikum, good morning Umi” sapa mereka sambil menyalami saya. Ya, jadi mereka dengan sengaja mendatangi saya karena melihat saya datang, bukan karena hanya berpapasan. Jujur saya merasa tersentuh sekali” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Anak punya kecenderungan meniru temannya berbuat hal yang baik. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Guru dan Kepala Sekolah bahwa kebiasaan anak dipengaruhi lingkungan di rumahnya sebelum masuk sekolah, namun kebiasaan yang kurang baik setidaknya berubah ketika mulai masuk TK dengan arahan guru dan kegiatan implementasi media video ini.

Penelitian kemudian mencari tahu bagaimana cara guru melakukan penilaian seberapa berhasil penanaman nilai agama dan moral ini setelah implementasi media video dilakukan. Berdasarkan wawancara Uma mengatakan bahwa:

“Sangat banyak kesempatan kita bisa memberi catatan khusus untuk anak. Baik ketika di kelas, di area bermain dan hampir di tiap kesempatan. Kita memiliki catatan khusus untuk beberapa anak yang

mendapat perhatian. Formatnya sangat sederhana namun dari data itu kita bisa melihat dengan jelas tingkat keberhasilan kita menanamkan nilai-nilai yang baik dalam keseharian anak” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Kepala sekolah ketika diwawancarai tentang hal ini juga mengatakan bahwa:

“Karena guru adalah orang tua ke dua anak yang ada di lingkungan sekolah, maka secara otomatis setiap gerak gerik anak yang kita didik secara otomatis bisa kita pantau kebiasaan perilakunya. Disitu kita dapat memberikan penilaian secara langsung dan menjadi pembahasan pada FGD harian bersama guru lainnya dan Kepala Sekolah. Apalagi kalau ada kasus-kasus perilaku tidak biasa anak biasanya langsung jadi perhatian khusus” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Dikarenakan keseharian guru selalu bersama anak didik, maka tiap perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku anak tidak luput dari perhatian guru. Hal ini diakui oleh guru bahwa sangat banyak kesempatan guru untuk memberi penilaian khusus terhadap nilai agama dan moral anak khususnya beberapa anak yang mendapat catatan khusus. Dalam nilai-nilai agama seperti yang terlihat di lapangan bahwa anak memiliki minat yang tinggi untuk segera bersiap-siap melaksanakan sholat dhuha berjamaah (Ob, 20 Juni 2022).

Sementara pada nilai moral, terlihat anak memiliki kebiasaan yang baik dalam antrian wudhu bersama temannya. Pemandangan seperti ini menjadi bahan penilaian positif bagi guru sehari-hari. Kepala Sekolah juga menguatkan bahwa posisi guru sebagai orang tua kedua anak di lingkungan sekolah, maka secara otomatis pula perhatian guru begitu lekat kepada anak. Ketika ditemukan sebuah kebiasaan baik yang baru dari seorang anak, maka guru memberikan sebuah catatan tanda peningkatan kebiasaan positif dalam kesehariannya (Ob, 20 Juni 2022).

Pemutaran video yang menjadi inovasi dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak ini secara jelas menunjukkan sebuah output atau hasil berbentuk perilaku. Perilaku anak yang tercermin pasca implementasi video secara berkesinambungan ini merupakan tanggungjawab semua pihak di sekolah dan orang tua di rumah. Namun demikian dari tiap tahap penerapan ini tentu

harus ada yang bertanggungjawab bila mana ada hal-hal yang terjadi di luar dugaan. Terkait hal itu Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Semua pihak yang ada di sekolah dan di rumah sebenarnya punya peranan yang sama dalam memantau perilaku anak, khususnya moralitas dalam kegiatan bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman atau gurunya. Tapi meski begitu yang punya tanggungjawab utama adalah guru, khususnya guru kelas. Orang tua juga punya tanggungjawab yang tidak main-main. Kita, khususnya guru selalu mengajak orang tua bercengkrama menanyakan gimana si kakak di rumah? Sudah mau ikut bantu-bantu bundanya gak? Nah, ketika orang tua mau secara terbuka bercerita baik dan buruk perkembangan anak di rumah tadi menurut saya ini sudah bagian dari wujud tanggungjawab tadi selain menjadi teladan di rumah” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Kepala Sekolah memiliki tanggungjawab sepenuhnya terhadap segala output dari konsep dan sistem ini di sekolah. Terlihat dari intensitas guru dan Kepala Sekolah yang dengan rutin pada saat rapat membahas dan mengikuti perkembangan nilai agama dan moral anak yang memiliki catatan tertentu.

Melalui wawancara Uma menanggapi soal tanggung jawab ini sebagai berikut:

“Kita para guru di sekolah dan orang tua dan keluarga di rumah. Semuanya terlibat, namun prinsip di sekolah kita hasil akhirnya akan ditanggungjawab Kepala Sekolah. Biasanya begitu. Kalau di sekolah kita selalu lakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan perilaku anak. Hingga kemudian pada tiap akhir semester kita tuangkan itu dalam catatan raport perkembangan anak. Sementara di rumah orang tua juga bertanggungjawab. Ditandai dengan komunikasi guru dan orang tua juga. Kita tanya gimana kebiasaan anak di rumah, apakah sholatnya tepat waktu, apakah setiap habis makan anak mau mengantarkan piring kotornya sendiri ke tempatnya” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Searah dengan tanggapan guru yang menyatakan bahwa meski guru pun bertanggungjawab untuk implementasi video ini, namun Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab penuh dari hasil akhir semua kegiatan ini. Sementara di rumah tanggung jawab orang tua bisa diketahui dari komunikasi yang intens antara guru dan orang tua. Melalui komunikasi yang efektif dimana guru bertanya tentang kebiasaan anak di rumah sudah menjadi informasi penting bagi guru untuk memastikan apakah anak juga memiliki perilaku yang baik saat di rumah atau sebaliknya. Biasanya orang tua tidak pernah sungkan untuk

menceritakannya. Disinilah tanggungjawab orang tua benar-benar terwujud (Ob, 21 Juni 2022).

Mempertahankan kebiasaan anak yang baik tidaklah mudah, maka selanjutnya peneliti mencoba mencari tahu adakah upaya atau cara pihak sekolah khususnya guru mengantisipasi ini. Melanjutkan wawancara ini Anggita menerangkan bahwa:

“Ada, bagi anak yang mengalami perubahan perilaku dan terlihat lebih santun dan bermoral maka di kelas dalam waktu yang tidak ditentukan guru biasanya akan memberikan reward berupa tambahan koleksi star (bintang) disisi namanya yang terpajang di kelas. Anak senang sekali kalau dapat bintang. Bagi yang belum ada perubahan kita tidak begitu khawatir, karena biasanya tidak perlu waktu lama anak-anak sudah ikutan meniru temannya yang melakukan perilaku yang baik tadi” (CL.W.GA, 15 Juni 2022).

Anak yang menjalani kesehariannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan nilai-nilai moral serta penguatan agamanya ini bisa terus bertahan bahkan meningkat. Bukan tanpa alasan, ini terjadi karena strategi pemberian reward yang dilakukan oleh guru juga telah diatur dan terstruktur dengan baik. Terlihat dari reaksi guru setiap kali anak melakukan tindakan dan perilaku yang baik secara agama dan moralitas guru tidak sungkan langsung memuji anak. Lebih dari itu, guru juga memberikan tanda prestasi berupa *star* (bintang) kepada anak secara berkala pada nama anak yang terpampang didinding bersandingan dengan bintang milik teman-temannya. Begitu juga diakui oleh Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Pada saat FGD di awal-awal kegiatan akan dilaksanakan tahun lalu sudah kita sepakati bahwa anak-anak yang terlihat berhasil dan meningkat nilai-nilai moralnya, etikanya maka akan diberikan reward baik secara lisan dengan pujian dan juga ada reward dari guru di kelas seperti memberikan bintang warna-warni yang biasanya akan ditempelkan pada mading di kelas anak. Maka kelihatanlah jejeran bintangnya, itu yang membuat anak merasa senang. Kalau untuk anak yang tidak terlihat perubahannya tidak ada kita temukan. Selalu ada perubahan meski sedikit” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Ada sistem pemberian reward yang menjadi bahasan khusus pada FGD (*focus group discussion*) yang rutin dilakukan guru dan Kepala Sekolah. Kepala

Sekolah sudah menyiapkan berbagai paket hadiah menarik bagi anak yang mengkoleksi bintang sampai pada jumlah tertentu sesuai rekomendasi guru. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sampai pada mendapatkan bintang saja anak biasanya merasa sangat senang. Bintang berwarna warni yang dibuat oleh guru ditempelkan pada disain mading kelas yang menarik. Sehingga anak merasa senang sekali ketika bintang warna-warni itu tertempel banyak di sisi namanya. Pada masanya bagi anak yang telah mengoleksi bintang yang banyak ada hadiah khusus yang diberikan guru kepadanya (Ob, 21 Juni 2022).

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima sebelumnya memang didapati ada kecenderungan belum berperilaku sesuai nilai agama dan moral yang semestinya. Disamping itu setelah diterapkannya media video ini hasilnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya dimana anak telah menirukan berbagai kebiasaan baik yang ditunjukkan pada video dalam kesehariannya di sekolah. Disamping itu anak telah terbiasa menyapa, tersenyum hingga mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya dan anak juga terbiasa dengan kesadaran untuk segera berwudhu dan sholat ketika sudah waktunya. Guru memiliki banyak kesempatan dan waktu untuk melihat perkembangan nilai agama dan moral anak satu persatu. Semua hasil kegiatan atau materi media video ini ditanggungjawab oleh Kepala Sekolah. Sementara itu untuk mempertahankan nilai-nilai ini maka guru memberikan rewards kepada siswa baik berupa pujian maupun hadiah yang telah disiapkan Kepala Sekolah.

### **3. Kelebihan Menggunakan Media Video Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak di TK IT Al Washliyah**

Menggunakan media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral saat ini telah menjadi salah satu cara terbaik bagi guru-guru TK IT Al Washliyah Kelambir Lima. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua telah melihat hasil dari implementasi kegiatan ini terhadap anak. Kecenderungan

anak meniru perilaku yang baik membuat anak dengan mudah mengadopsi berbagai perilaku baik termasuk nilai agama dan moral yang ditunjukkan dari dalam video. Namun, apakah pembuatan media video ini membutuhkan keahlian khusus atau tidak, maka peneliti ketika menanyakan ini mendapatkan jawaban dari Winda selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Video ini dikonsep dan dibuat oleh guru. Jika tenaga profesional yang dimaksud adalah videografer atau tenaga editor video tidak mungkin bisa kita realisasikan. Jelas membutuhkan biaya yang sangat mahal. Jadi video ini dibuat oleh guru dengan konsep yang sangat sederhana. Editing video pun cukup dengan menggunakan aplikasi video editing yang ada di smartphone. Jadi kalau gurunya rajin semua bisa dilakukan” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Terkait ini juga Uma memiliki jawaban yang searah dengan keterangan Kepala Sekolah bahwa:

“Video yang membuatnya kita sendiri. Bergantian satu guru dengan guru lainnya. Jadi kita bagi tugas , ada yang membuat konsepnya, ada yang mengarahkan gerakan anak, ada yang merekam aktingnya dan ada yang melakukan editing” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa media video yang bermuatan audio visual berisi materi kegiatan siswa berperilaku sopan santun dan terpuji ini menjadi media yang disukai anak. Video ini relatif mudah dibuat karena telah terkonsep dengan cara yang sederhana dan mudah untuk dicontohkan. Video ini pun tidak membutuhkan sentuhan editing yang kompleks dan hanya menggunakan aplikasi sederhana yang ada di smartphone guru. Dalam proses pembuatannya pun tidak membutuhkan sentuhan tenaga profesional video, guru hanya menggunakan fitur sederhana yang ada pada smartphone seperti video recording dan aplikasi video editing yang umum digunakan. Guru menjelaskan bahwa tiap tahap pengerjaannya sudah punya tugas masing-masing. Seperti yang membuat konsep, mengarahkan gerakan, merekam hingga melakukan editing video (Ob, 24 Juni 2022).

Dari observasi peneliti bahwa kelebihan lain dari penggunaan media video ini adalah pelibatan objek dan subjek yang dikenal anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Wali Kelas bahwa:

“Yang paling dominan Guru dan Kepala Sekolah. Tokohnya harus nyata dan benar-benar diperankan orangnya, dikarenakan anak akan bertemu objek tersebut setiap hari. Setiap bertemu anak langsung menyapa dengan ramah dan memberi salam. Ketika anak melewati orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, apakah guru atau orang tua murid lainnya, anak akan menundukkan tubuhnya sembari berjalan perlahan” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Subjek pada pemeran video ini adalah siswa sendiri yaitu anak yang merupakan teman-teman mereka sendiri. Melalui observasi di lapangan ketika pemutaran video terlihat yang berperan menjadi objek adalah tokoh yang selayaknya dihormati seperti guru, Kepala Sekolah dan orang tua juga dilibatkan.

Menanggapi pertanyaan wawancara tentang ini Kepala Sekolah juga membenarkan bahwa:

“Sudah jelas guru, kepala sekolah dan semua yang mereka lihat lebih tua untuk anak-anak kita hormati di lingkungan sekolah menjadi objek. Sementara anak menjadi subjeknya”.

Secara langsung tokoh-tokoh ini diperankan aslinya. Guru menjelaskan bahwa pelibatan objek-objek *real* untuk memberikan gambaran kepada anak-anak terhadap orang yang sesungguhnya yang akan mereka temui sehari-hari. Seperti dicontohkan pada salah satu adegan di video menunjukkan bagaimana perilaku anak yang seharusnya ketika baru sampai di sekolah anak langsung menyalami orang tua dan menyusul bertemu guru anapun langsung menyapa, tersenyum dan mengucapkan salam.

Terkait reaksi anak tentang apa yang telah dilakukannya kali ini telah berubah dari sebelumnya, Kepala Sekolah menanggapi bahwa:

“Sekarang anak-anak sangat gemar menirukan apa yang ada di video hingga kemudian diterapkannya pada kehidupan nyata. Terlebih orang tua merasa sangat senang melihat perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak yang begitu pesat” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Sementara guru mengakui bahwa ada sebuah kesan yang terlihat dari reaksi anak, sebagaimana Uma mengatakan:

“Berbeda dengan saat pertama kali seminggu pertama video diputarkan kepada anak-anak, saat itu anak malu-malu menirukan perilaku yang ada di video ketika ada di sekolah. Namun sekarang anak merasa sangat

senang, mereka tidak sungkan, malah bangga bisa berperilaku santun” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Melihat anak begitu nyaman dan terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti yang ada di dalam media video. Meski diakui guru bahwa sebelumnya pada seminggu pertama video ini disuguhkan kepada anak terlihat anak masih malu-malu melakukan perilaku yang santun seperti yang ada pada video. Namun lama kelamaan anak sudah terbiasa dan sangat nyaman dengan kebiasaan yang baik ini. Begitupun Kepala Sekolah mengakui bahwa apa yang terlihat saat ini membuktikan bahwa anak sangat gemar berperilaku dengan nilai moral yang baik (Ob, 24 Juni 2022).

Menurut Kepala Sekolah kelebihan lainnya dari media video ini juga karena audio visual diperankan oleh orang-orang yang anak kenal seperti teman sekelasnya sendiri serta guru dan Kepala Sekolah yang dikenalnya juga. Seperti yang disampaikan oleh Winda:

“Alasan utama memilih media video karena bermuatan audio dan visual yang umumnya anak-anak suka. Ada yang dilihat dan ada yang di dengar anak. Alasan lainnya adalah dengan video durasi penyampaian materi bisa lebih singkat atau efisien dan juga efektif karena mudah dipahami anak” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Dengan media video yang berbasis audio visual ini maka tampilan pemaparan menjadi menarik dan anak menjadi sangat suka. Sementara menurut Anggita ada alasan lain mengapa materi video ini menarik, beliau mengatakan bahwa:

“Mereka sangat senang karena ada beberapa orang yang mereka kenal didalamnya. Tak jarang juga sambil melihat video tersebut mereka juga bercerita apa yang telah mereka lihat juga telah mereka lakukan dipaginya. Mereka merasa ada kesamaan. Anak-anak pun sempat beberapa kali mengutarakan ingin ada di video berperan seperti yang temannya lakukan” (CL.W.GA, 15 Juni 2022).

Setiap kali menyaksikan video ini Kepala Sekolah menuturkan bahwa anak sampai hafal. Sementara guru juga menjelaskan bahwa video ini dianggap anak sangat menarik sampai ingin juga diperankan oleh anak yang lain yang menontonnya. Anak merasa ada kesamaan yang sudah mereka lakukan dan mereka sadar bahwa itu adalah kebiasaan yang baik.



Kelebihan lainnya menurut Kepala Sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan baik yang lebih dominan pada anak. Ketika wawancara ditanyakan dampaknya terhadap anak hingga sekolah terus melakukannya, maka Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Dampaknya tentu positif. Sekarang anak-anak jadi tau perilaku bernilai dan moral seperti apa yang harus dilakukannya ketika berada di lingkungan sekolah dan rumah terhadap orang lain di sekitarnya” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Dengan adanya video ini guru sangat terbantu dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa implementasi media video ini membuat lebih mudah bagi guru untuk membiasakan anak berperilaku sesuai nilai agama dan moral.

Guru mengakui hal ini ketika saat ditanyakan dampaknya bagi siswa secara langsung. Anggita menjelaskan:

“Sangat terbantu dengan adanya media video. Karena anak-anak lebih mudah memahami apa yang dilihatnya daripada apa yang didengarnya. Kita sebagai guru khususnya merasakan ada banyak hal dalam kegiatan mendidik yang menjadi mudah seperti di kelas anak-anak jadi lebih mudah tenang, antusias dalam berbagai kegiatan dan terpenting kalau diajak untuk sholat atau membaca surah pendek anak sangat senang.” (CL.W.GA, 15 Juni 2022).

Jika tahun-tahun sebelumnya guru harus menghabiskan waktu berkali-kali mengingatkan dan mencontohkan kepada anak secara langsung perilaku dan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah, kali ini tidak lagi. Dengan memutar video pada waktu yang telah ditentukan secara berkala sudah cukup mengingatkan anak betapa pentingnya kebiasaan tersebut dan menjadi bagian dari membentuk kepribadian anak yang bernilai agama dan bermoral tinggi.

Untuk memaksimalkan penggunaan media video ini dari masa ke masa guru bersama Kepala Sekolah setidaknya harus melakukan evaluasi. Saat ditanyakan tentang hal ini Uma mengatakan bahwa:

“Evaluasi sebenarnya setiap saat dibutuhkan Kepala Sekolah kita siap. Tapi jadwal rutinnnya juga ada dan biasanya dilakukan ketika menjelang akhir pekan di hari Jumat.” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022)

Sementara Kepala Sekolah secara lebih rinci menjelaskan terkait evaluasi ini bahwa:

“Kita selalu melakukan evaluasi. ada evaluasi jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek biasanya kalau kita dapat temuan unik pada realisasi kegiatan ini. Misal ada kecendrungan anak kurang paham dengan salah satu scene video yang telah kita buat. Maka dalam waktu hari itu juga harus dievaluasi, revisi materi video dan langsung ganti file video. Anak tidak boleh dibiarkan berlarut-larut bingung dengan maksud muatan nilai-nilai dari media video itu. Kemudian kita juga melakukan evaluasi mingguan. Dipimpin Kepala Sekolah, pada saat FGD kita awali dengan laporan tiap guru kelas. Selanjutnya tiap masalah yang ada akan dimintai saran dan pendapat dari tiap guru, sehingga dipilihlah satu hasil atau solusi untuk diterapkan mengatasi persoalan tersebut. Kemudian solusi yang sudah diterapkan pada seminggu kedepan akan kembali dievaluasi efektifitasnya. Dipertahankan atau ganti materi media. Meski memang selama 3 bulan terakhir belum pernah ada revisi materi media videonya karena dianggap efektif dan mudah dipahami anak” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Kenyataannya memang Evaluasi terhadap kegiatan media video ini dilakukan sangat intens di akhir pekan sebelum libur. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa evaluasi ini dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek biasanya dilakukan ketika guru mendapatkan temuan unik pada realisasi kegiatan ini. Semisal ada kecendrungan anak kurang paham dengan salah satu scene video yang telah kita buat. Maka dalam waktu hari itu juga harus dievaluasi, revisi materi video dan langsung ganti file video. Anak tidak boleh dibiarkan berlarut-larut bingung dengan maksud muatan nilai-nilai dari media video itu. Kemudian kita juga melakukan evaluasi mingguan. Dipimpin Kepala Sekolah, pada saat FGD kita awali dengan laporan tiap guru kelas. Selanjutnya tiap masalah yang ada akan dimintai saran dan pendapat dari tiap guru, sehingga dipilihlah satu hasil atau solusi untuk diterapkan mengatasi persoalan tersebut. Kemudian solusi yang sudah diterapkan pada seminggu kedepan akan kembali dievaluasi efektifitasnya. Dipertahankan atau ganti materi media.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa kelebihan menggunakan media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima ini yaitu tidak

memerlukan tenaga profesional dan dapat dilakukan oleh guru, sementara subjek dan objek yang berperan pada video ini mudah ditemukan dimana mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam pendidikan di lingkungan sekolah. Sementara anak dengan senang menirukan perilaku yang baik seperti di video dikarenakan basis dari video adalah audio visual yang merupakan media yang sangat disukai anak sebagai materi pengembangan nilai agama dan moral. Kelebihan lainnya dimana perilaku yang ada pada nilai agama dan moral menjadi kebiasaan yang gemar dilakukan anak sehari-hari. Untuk mempertahankan efek positif dari kegiatan ini maka dilakukan evaluasi yang sistematis dimana cara itu akan memberikan kemudahan dalam memantau efektifitas kegiatan pengembangan nilai agama dan moral menggunakan media video ini dari masa ke masa.

#### **4. Kekurangan Menggunakan Media Video Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak di TK IT Al Washliyah**

Menggunakan media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral tentu tidak terlepas dari sekelumit kelemahannya. Dari banyaknya manfaat yang didapat ternyata juga menemukan beberapa poin penting yang menjadi kendala mulai dari proses penerapan hingga outputnya. Kepala Sekolah saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Hampir tidak ada kendala yang berarti. Jika pun ada hanya ketika perekaman adegan scene video dimana pemeran ketika lupa adegannya atau gugup melihat kamera, hingga harus direkam ulang berkali-kali dan itu wajar terjadi. Pada pembuatan video seperti ini tidak dituntut harus sangat sempurna seperti membuat film” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Sementara Guru Wali Kelas juga memiliki jawaban searah dengan Kepala Sekolah. Uma mengatakan bahwa:

“Harus menunggu mood si anak. Ketika kita para guru sudah bersiap untuk melakukan perekaman video anak malah dalam keadaan tidak bersemangat. Belum lagi bentroknya jam guru ketika ingin membuat materi video dengan guru yang lain” (CL.W.GWK, 14 Juni 2022).

Diawali sejak pembuatan media video, kendala yang ditemukan adalah persiapan dan proses pembuatan video dimana aktifitas ini benar-benar

memakan waktu yang tidak sebentar. Meski pada konsepnya sangat sederhana namun ketika proses perekaman video pemeran pada tiap tokoh di dalam video kesulitan memerankannya karena malu atau sesuatu lainnya yang membuat mereka gugup. Kepala Sekolah menanggapi ini sebagai tantangan bagi guru yang melakukan perekaman selain harus sabar juga teliti secara berulang-ulang merekam hingga mendapatkan potongan video minimal seperti yang diinginkan meski tidak harus seperti pemeran video profesional di TV. Sementara dari sudut pandang guru dari semua aktor yang direkam anak adalah tantangan terberatnya. Hal ini dikarenakan tidak serta merta dengan mudah menunggu *mood* anak dalam keadaan baik untuk melakukan perekaman dan tidak boleh dipaksakan.

Selain itu kelemahan lain yang ditemukan adalah perilaku dan kebiasaan menerapkan nilai-nilai moral seperti menghormati orang tua murid lainnya. Dari hasil observasi di lapangan peneliti menemukan fenomena dimana anak belum begitu tertarik untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap orang tua murid lainnya yang ditemuinya di sekolah. Keadaan ini terlihat jelas ketika pada waktu tertentu anak berpapasan dengan orang tua murid lainnya anak masih terkesan cuek. Saat ditanyakan kepada Kepala Sekolah apakah perilaku sopan dan santun juga anak lakukan kepada wali murid lainnya beliau menjawab bahwa:

“Itu yang belum tersentuh. Anak baru memahami bagaimana mereka harus menghormati orang tuanya. Ketika diantar sampai sekolah, anak menyalam orang tuanya sebelum bertemu gurunya. Berikutnya pembahasan kita bersama guru-guru adalah bagaimana membiasakan anak berperilaku baik dan santun kepada wali murid atau guru lain yang mungkin ia belum kenal di lingkungan sekolah. Tapi jelas ini dilema buat kita. Satu sisi ingin membuat anak ramah kepada orang lain, satu sisi kita khawatir anak terlalu welcome ke semua orang yang tidak dikenalnya juga jadi masalah baru untuk keselamatan anak” (CL.W.KS, 22 Juni 2022).

Kepala Sekolah mengakui ini dan sedang menjadi evaluasi untuk menemukan pola yang tepat untuk mendekati anak pada pembiasaan menghormati orang yang lebih tua melalui materi video berikutnya yang akan

dibuat. Senada dengan Kepala Sekolah dimana Asisten Wali Kelas juga menjelaskan bahwa:

“Kadang iya kadang tidak. Mungkin karena tidak begitu kenal. Ini yang jadi fokus kita berikutnya. Pernah menjadi pembahasan kita malah jadi khawatir kalau anak ramah sama semua orang yang dia belum kenal. Bisa dibayangkan kalau di luar sana anak sangat terbuka dengan orang tidak dikenal malah membahayakan keamanan anak dari banyak niat jahat orang lain” (CL.W.GA,2022).

Hal ini terjadi dikarenakan anak tidak begitu kenal dengan orang tua murid lainnya. Dengan demikian guru bersama dengan Kepala Sekolah masih berupaya untuk menemukan cara terbaik untuk membiasakan anak menerapkan cara yang tepat agar anak juga bisa selektif dalam menghormati orang tua lainnya. Ada kecemasan guru dan Kepala Sekolah juga tentang hal ini, bukan hanya tentang menghormati atau tidak tapi khawatir ancaman lain di balik itu yang dikhawatirkan anak rentan terlalu ramah dengan semua orang yang juga tidak aman di lingkungan luar sekolah

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa kelemahan menggunakan media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di TK IT Al Washliyah adalah meskipun tidak memerlukan tenaga profesional dalam pembuatan video ini namun pada prosesnya perekaman video memakan waktu yang relatif lama dikarenakan peran yang diemban masing-masing tokoh pada video harus melakukan kegiatan yang berulang-ulang jika belum didapati hasil rekaman yang diinginkan. Selain itu ketergantungan anak terhadap perilaku nilai moral menghormati orang lain belum tercapai sepenuhnya karena anak baru mampu melakukan perilaku tersebut kepada orang-orang yang dikenalnya saja seperti pada media video tersebut diantaranya gurunya, teman dan terbatas pada lingkup sekolah, namun belum kepada orang tua murid lainnya yang juga sangat sering ditemui anak di lingkungan sekolah.

### C. Pembahasan

TK Islam Terpadu Al Washliyah Kelambir Lima telah melakukan sebuah terobosan penting dalam upaya mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan menggunakan media video yang dibuat dan dirancang sendiri oleh Kepala Sekolah dan Guru dengan teliti, sabar dan penuh kasih sayang. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anik Matus Sholihah (2018) memaparkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan media video secara nyata berhasil meningkatkan efektifitas pembelajaran dimana guru sebagai tenaga pendidik juga mendapatkan kemudahan dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima dimana guru menjadi lebih mudah menyampaikan pesan-pesan bernilai muatan agama kepada anak.

Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari Ningrum (2014) tentang pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak dengan menggunakan media VCD berbasis video dengan muatan materi fiqih dan kartun Upin dan Ipin yang mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai moral dan agama anak secara signifikan. Lebih spesifik lagi pada penelitian ini mengungkapkan bahwa anak mampu membedakan perilaku yang baik/sopan dan tidak sopan, memahami agama yang dianut, terbiasa beribadah dan menghormati orang lain. Penelitian ini memiliki hasil yang dominan sama dan berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Al Washliyah. Kesamaannya ada pada pembiasaan anak berlaku sopan santun dalam nilai-nilai moral, hingga kegemaran anak untuk selalu beribadah.

Nur Ulfa Alfiah (2019) yang meneliti pemanfaatan media video Nusa dan Rara pada metode *role playing* juga berhasil meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* pada anak usia dini. Pada penelitian tersebut sangat mirip dengan kegaitan yang dilakukan oleh guru-guru di TK IT Al Washliyah Kelambir lima dimana anak mampu melakukan simulasi atau menirukan kembali bagaimana perilaku terpuji yang ada pada video yang sebelumnya telah ditontonkan kepada anak. Hanya saja bedanya pada penelitian di TK IT Al Washliyah materi video dibuat sendiri oleh

guru sesuai dengan kebutuhan pencapaian nilai moral apa secara khusus yang ingin dikembangkan kepada anak secara bertahap.

Sementara itu penelitian terkait pembiasaan yang dilakukan anak oleh Novia Safitri, et al (2019) menerangkan hasil bahwa setiap kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh anak dengan demonstrasi dan pembiasaan-pembiasaan lainnya berhasil menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Senada dengan hasil penelitian di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima bahwa benar kegiatan mendemonstrasikan atau perilaku pembiasaan- pembiasaan yang dipertontonkan kepada anak dapat menguatkan kebiasaan berperilaku yang sopan santun penuh dengan nilai agama dan moral. Yang sedikit membedakan Di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia dimana mendemonstrasikan perilaku terpuji ini menggunakan media video yang telah dibuat secara khusus.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Tanfidiyah (2017) dimana penelitian itu menargetkan alasan ketidak berhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah. Beberapa alasan ketidak tercapaiannya dikarenakan tidak dibiasakan beribadah, anak belum mengetahui perilaku mulia, serta tidak dapat membedakan perilaku yang baik dan tidak, hingga sedikit yang mengenal ritual keagamaan. Penelitian ini memerlukan sebuah tindakan langsung yang efektif. Keadaan ini bertolak belakang dengan implementasi media video di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima yang berhasil menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disandingkan dengan penelitian implementasi media video dalam mengembangkan nilai agama dan moral di TK IT Al Washliyah Kelambir Lima diketahui sejalan dan terbukti berhasil terhadap anak secara signifikan memiliki nilai agama dan moral.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Upaya penyempurnaan penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin sesuai prosedur metode ilmiah yang semestinya, namun tidak bisa dipungkiri kemungkinan masih akan ditemukan keterbatasan dalam berbagai hal.

Beberapa hal tersebut diantaranya: penelitian yang dilakukan di TK IT Al Washliyah ini hanya terfokus pada satu kelas saja, sehingga penelitian ini belum menghasilkan output secara global. Selain itu masa penelitian yang terhitung efektif hanya dalam dua bulan.

Pada tingkatan edukasi anak, penelitian ini masih dilakukan pada level PAUD. Sementara yang kita ketahui bahwa ruang lingkup PAUD masih bisa mencapai usia 8 tahun yaitu pada tingkat SD yang sebenarnya juga sangat membutuhkan sebuah metode untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak.

Sementara itu pada materi media video peneliti hanya terbatas hanya dapat mempublikasikan 2 *file* materi video dikarenakan produk video ini baru akan dibuat kembali pasca tahun ajaran baru 2022-2023 yang sebelumnya diawali dengan menentukan subjek, tujuan pokok dan pembuatan skenario video. Pembuatan materi ini meskipun tidak memerlukan tenaga profesional di bidang videografi namun relatif memakan waktu lama demi memastikan muatan materi di dalamnya sesuai dengan apa yang diinginkan.

